

**MUSIK DAN EKSTASE
PADA IBADAH GEREJA KARISMATIK
DI GEREJA BETHANY INDONESIA SALATIGA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**MUSIK DAN EKSTASE
PADA IBADAH GEREJA KARISMATIK
DI GEREJA BETHANY INDONESIA SALATIGA**



**Tonni Olwin Sajarah Sinaga
2110801015**

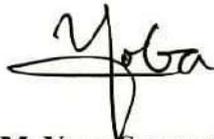
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

MUSIK DAN EKSTASE PADA IBADAH GEREJA KARISMATIK DI GEREJA BETHANY INDONESIA SALATIGA diajukan oleh Tonni Olwin Sajarah Sinaga, NIM 2110801015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101952019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 0008036809

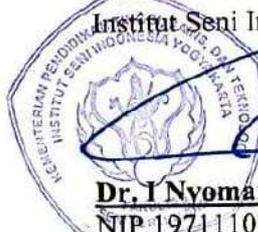
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Amir Razak, S.Sn., Hum.
NIP 197111111999031001
NIDN 0011117103

Yogyakarta, **16 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,

Tonni Olwin Sajarah Sinaga
2110801015

MOTTO

Vivamus, Moriendum Est

(Tetaplah untuk hidup, karena kita pasti mati)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan mama, diri saya sendiri, serta abang dan kakak.



PRAKATA

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Yesus Kristus atas berkat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi yang berjudul “Musik dan Ekstase pada Ibadah Gereja Karismatik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala masukan, kritik, dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun dengan bantuan, bimbingan, masukan, dan nasehat dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu tegas dan mengarahkan para mahasiswa untuk mengemban tanggung jawab selama perkuliahan.
2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk para mahasiswa dalam menyelesaikan studi tepat waktu.

3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan waktu, saran dan arahan , dan juga motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II yang juga hadir untuk membimbing, memberikan saran, waktu, dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah ikhlas dan sabar memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada kepengurusan Gereja Bethany Indonesia Salatiga yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini.
7. Pdp. Samuel Aderiel Susanto selaku perwakilan dari Gereja Bethany Indonesia Salatiga yang telah memberikan informasi terkait materi yang telah diteliti.
8. Teman-teman dekat yang penulis kasihi Christine Natalia, Josua Nainggolan, Yohana Sumbayak, dan Alysha Manurung yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Kepada abang yang penulis kasihi Ega Christian Sinaga, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan Tugas akhir ini.
10. Yang terakhir namun menjadi yang selalu pertama, Keluarga yang penulis kasihi, Bapak Mariden Sinaga, Ibu Awet Siti Sitanggung, Rizky Sinaga, Wendy Sinaga, Tri Ranne Sinaga, dan Ega Sinaga yang telah senantiasa mendoakan, menemani serta mendukung proses penulisan karya ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan kajian yang belum tuntas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pengembangan penelitian ini di masa mendatang.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna serta memberikan dampak yang positif kepada berbagai pihak.

Yogyakarta, 23 Mei 2025



Penulis,
Tonni Olwin Sajarah Sinaga

ABSTRAK

Ibadah gereja karismatik menarik perhatian akademisi dan praktisi gereja karena ciri khasnya yang terletak pada pengalaman langsung dengan kehadiran Roh Kudus, yang dimanifestasikan melalui ekspresi emosional. Dalam konteks ibadah gereja Karismatik, musik digunakan sebagai media untuk pujian dan penyembahan kepada Allah. Musik juga digunakan sebagai media untuk membangun emosi spiritual jemaat, hingga pada puncaknya mencapai ekstase. Penelitian ini menjadi penting mengingat minimnya kajian sistematis tentang hubungan antara musik dan ekstase dalam konteks ibadah gereja Karismatik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk musik yang dapat menciptakan peristiwa ekstase dan mengkaji mengenai ekspresi ekstase yang terjadi pada jemaat di Gereja Karismatik khususnya di Gereja Bethany Indonesia Salatiga. Melalui pendekatan etnomusikologis, penelitian ini menggali bagaimana musik berkontribusi dalam peristiwa ekstase yang terjadi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara yang mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring ibadah, tetapi juga sebagai sarana membangun emosional jemaat yang mendukung terjadinya ekstase. Ekspresi ekstase yang terjadi pada jemaat seperti gerakan tubuh, tangisan, dan bahasa Roh, dapat dikaitkan dengan musik melalui penggunaan elemen musik seperti melodi, ritme, tempo, timbre, dan dinamika. Temuan ini juga menunjukkan bahwa, meskipun musik memiliki peran dalam membangun emosi spiritual jemaat, latar belakang, emosi, dan interpretasi jemaat terhadap makna ibadah juga memiliki peran dalam terjadinya ekstase.

Kata Kunci: musik, ekstase, ibadah gereja karismatik, pujian dan penyembahan, ekspresi ekstase, elemen musik, musik gereja.

ABSTRACT

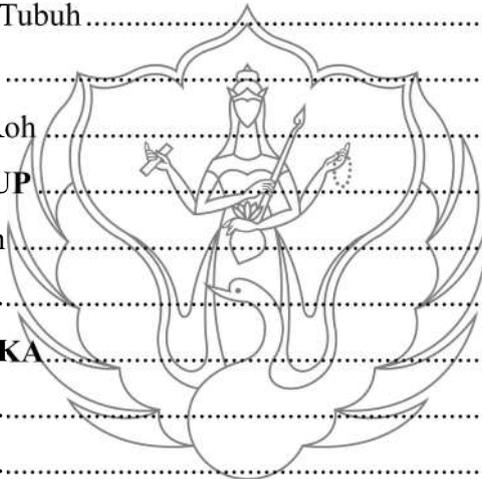
Charismatic church worship attracts the attention of academics and church practitioners because of its unique characteristic — a direct experience of the Holy Spirit's presence, manifested through emotional expression. In this worship context, music is used not only as a media to praise and worship God but also as a way to nurture the spiritual emotional of the congregation, often leading to ecstatic experiences. This research is important due to the limited systematic researches on the relationship between music and ecstasy within charismatic worship. Therefore, this research aims to analyze the forms of music that create ecstatic experiences and to explore the expressions of ecstasy occurring among the congregation at the Charismatic Church, especially at Bethany Indonesia Church in Salatiga Using an ethnomusicological approach, this research explores how music contributes to ecstatic experiences. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, literature review, and documentation. The results of this research, based on data analysis, reveal that music not only accompanies worship but also functions as emotional support that facilitates ecstatic experiences. The ecstatic responses experienced by the congregation used during worship, such as bodily movements, crying, and tongue language are strongly connected to musical elements such as melody, rhythm, tempo, timbre, and dynamics. The findings also indicate that, although music has a significant role in nurturing the spiritual emotions of the congregation, the background, emotions, and personal interpretations of the worshippers also has a crucial role in the experience of ecstasy.

Keywords: music, ecstasy, charismatic worship, praise and worship, expression of ecstasy, musical elements, church music.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GAMBAR NOTASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan	14
2. Teknik Pengumpulan Data	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II GEREJA KARISMATIK DAN GEREJA BETHANY INDONESIA SALATIGA	19
A. Gereja Karismatik	19
1. Gereja dan Denominasi Gereja	20
2. Gerakan Karismatik	21
3. Gereja Karismatik di Indonesia	24

B. Gereja Bethany Indonesia Salatiga	25
1. Asal-usul Gereja Bethany Indonesia Salatiga	25
2. Ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga	29
BAB III MUSIK DAN EKSPRESI EKSTASE JEMAAT PADA IBADAH GEREJA BETHANY INDONESIA SALATIGA	43
A. Musik pada Sesi Pujian dan Penyembahan Ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga	43
1. Instrumentasi	43
2. Analisis Musik Ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga	48
B. Ekspresi Ekstase Jemaat pada Ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga	58
1. Gerakan Tubuh	59
2. Tangisan	68
3. Bahasa Roh	70
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
NARA SUMBER	79
GLOSARIUM	80
LAMPIRAN	83



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Alur Analisis Data	17
2. Gambar 3.1 Instrumen Violin yang Digunakan pada Ibadah Raya Kelima Tanggal 6 April 2025	44
3. Gambar 3.2 Instrumen <i>Synthesizer</i> yang digunakan pada Ibadah Raya Kelima Tanggal 6 April 2025	45
4. Gambar 3.3 Instrumen Gitar Elektrik yang digunakan pada Ibadah Raya Kelima Tanggal 6 April 2025	46
5. Gambar 3.4 Instrumen Bass Elektrik yang digunakan pada Ibadah Raya Kelima Tanggal 6 April 2025	47
6. Gambar 3.5 Instrumen Drum Kit yang digunakan pada Ibadah Raya Kelima Tanggal 6 April 2025	48
7. Gambar 3.6 Dokumentasi ketika Jemaat Bertepuk Tangan Tanggal 6 April 2025.....	64



DAFTAR GAMBAR NOTASI

1. Notasi 1. Melodi Lagu *I Stand in Awe* verse 1 Birama 1-40..... 51
2. Notasi 2. Potongan Notasi Piano Pada Lagu *I Stand in Awe* birama 3-6 pada Ibadah Raya kelima tanggal 6 April 2025 52
3. Notasi 3. Potongan Notasi Lagu *I Stand in Awe* Birama 183-186 53
4. Notasi 4. Potongan Notasi Instrumen Violin dan Synthesizer pada Lagu *I Stand in Awe*, Birama 10-12 56
5. Notasi 5. Potongan Notasi Vokal, Violin, Piano, dan Drum pada Lagu *I Stand in Awe*, Birama 16-18 57
6. Notasi 6. Potongan Notasi lagu Ada Kuasa Birama 7-15 61
7. Notasi 7. Contoh Pola Ritme Tepuk Tangan yang Dilakukan Jemaat ... 63
8. Notasi 8. Potongan Notasi Lagu *I Stand in Awe* Birama 48-51 66
9. Notasi 9. Potongan Notasi Piano lagu *I Stand in Awe* Birama 4-7..... 69
10. Notasi 10. Potongan Notasi Musik pada Sesi Penyembahan Birama 188-191 72





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah gereja Karismatik menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti oleh akademisi dan praktisi gereja. Gereja Karismatik memiliki ciri khas yang terletak pada pengalaman langsung dengan kehadiran Roh Kudus, yang dimanifestasikan melalui ekspresi emosional seperti menangis, bahagia, damai sejahtera, bahkan hingga mengalami pencurahan roh kudus. Gereja Karismatik mengajak jemaat untuk memiliki iman yang mendalam agar dapat merasakan kehadiran Roh Kudus. Gereja Karismatik membuka ruang interaksi dinamis antara manusia dan Roh kudus melalui musik gereja yang disajikan pada saat ibadah. Dengan kata lain, gereja Karismatik menjadikan musik gereja sebagai pintu untuk menuju puncak spiritual jemaat.

Musik gereja memiliki peran yang penting dalam membangun spiritualitas jemaat Kristen. Musik gereja disajikan untuk memudahkan jemaat dalam memahami makna yang ada dalam Injil, sehingga dapat dikatakan bahwa musik gereja berperan sebagai alat dalam mengabarkan Injil. Menurut Bruce yang dikutip oleh Rajiman Andrinaus Sirait, musik dalam gereja bukan bertujuan untuk *entertainment*¹ melainkan musik dalam gereja merupakan salah satu cara untuk melayani Allah (Sirait, 2021). Masing-masing gereja memiliki gaya musik yang

¹*Entertainment* atau dalam bahasa Indonesia disebut hiburan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang menarik perhatian dan minat penonton atau memberikan kesenangan dan kegembiraan

berbeda. Gereja tradisional² seperti Katolik menggunakan mazmur³ di setiap pelaksanaan ibadah, sedangkan gereja karismatik menggunakan musik dengan genre musik Kristen kontemporer atau dikenal dengan *Christian contemporary music*⁴ (Sianipar & Sirait, 2022). Gereja karismatik menggunakan musik sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Tuhan Allah, dan juga berperan sebagai salah satu media untuk membawa jemaat pada hadirat Tuhan. Pujian dan penyembahan menjadi sebuah karakteristik dan sekaligus menjadi salah satu tata ibadah gereja karismatik yang disebut dengan *Praise and Worship*⁵.

Suasana ibadah gereja karismatik berbeda dengan ibadah gereja tradisional yang sangat terstruktur. Salah satu gereja Karismatik di Indonesia adalah Gereja Bethany Indonesia Salatiga. Sama seperti gereja Karismatik pada umumnya, Gereja Bethany Indonesia Salatiga membebaskan jemaat untuk berekspresi melalui pujian dan penyembahan pada sesi ibadah *Praise and Worship*. Dalam penyembahan, jemaat mengekspresikan sukacita, air mata, perasaan gembira, kerendahan hati, dan rasa malu (Philips, 2021). Dalam penyembahan dan pujian, musik digunakan sebagai media yang dapat mendukung jemaat menuju puncak spiritual atau ekstase⁶.

² Gereja tradisional adalah gereja yang mengedepankan praktik, ritus, dan liturgi ibadah yang telah ada sejak lama. Contoh gereja tradisional adalah Katolik Roma dan Ortodoks

³ Mazmur adalah doa gereja yang dinyanyikan.

⁴ *Christian Contemporary Music* merupakan istilah jenis musik gereja yang menggunakan alat musik yang berbeda dengan gereja tradisional yang menggunakan himne atau mazmur.

⁵ *Praise and Worship* merupakan aktivitas ibadah gereja aliran karismatik yang bertujuan untuk memuji dan menyembah Tuhan yang dilakukan dengan nyanyian.

⁶ Ekstase dalam konteks gereja Karismatik merupakan sebuah pengalaman emosional yang sangat intens, biasanya berupa perasaan telah bersatu dengan Tuhan.

Menurut Rouget ekstase adalah keadaan dimana seseorang merasa terhubung dengan suatu yang ilahi dan masih memiliki kontrol akan diri sendiri (Rouget, 1985). Rudolf juga menjelaskan bahwa pengalaman spiritual sebagai sesuatu yang melampaui pemahaman rasional (Rudolf, 1950). Ekstase dalam konteks ibadah gereja Karismatik ditandai dengan sebuah aktivitas atau gerakan yang dilakukan oleh jemaat yang disebut dengan ekspresi emosional jemaat. Pada konteks gereja Karismatik, puncak spiritual terjadi ketika jemaat merasa sangat dekat dengan kehadiran Roh Kudus. Pada titik ini, orang yang mencapai puncak spiritual akan melupakan diri sendiri dan fokus pada Tuhan. Salah satu ekspresi emosi jemaat adalah mengucapkan kata-kata yang berirama atau syair secara cepat dan spontan yang disebut dengan bahasa Roh atau *Glossolalia*⁷. Syair yang diucapkan diyakini sebagai bahasa Ilahi yang mengalir secara spontan tanpa kendali atau pemahaman penuh dari individu yang mengalaminya. Dalam konteks ibadah Karismatik, pengucapan *glossolalia* ini merupakan manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus yang menggerakkan hati jemaat, sehingga hadirnya orang yang sedang berbahasa Roh diyakini sebagai tanda bahwa Roh Kudus telah hadir di tengah-tengah ibadah⁸.

Respons emosi jemaat yang terjadi pada ibadah gereja Karismatik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga tentu memiliki keterkaitan dengan kondisi emosional jemaat sebelum dan pada saat ibadah. Musik yang tepat dapat membantu menciptakan suasana yang syahdu, sehingga jemaat dapat merasa lebih terhubung

⁷ Bahasa Roh atau *Glossolalia* merupakan sebuah karunia untuk berkomunikasi dengan Allah, bukan berkomunikasi dengan manusia.

⁸ Wawancara dengan Samuel, seorang koordinator ibadah yang melayani di Gereja Bethany Indonesia Salatiga tanggal 6 April 2025 di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, Salatiga, Jawa Tengah.

dengan Tuhan. Oleh karena itu, di Gereja Bethany Indonesia Salatiga setiap pemain musik dan *worship leader*⁹ harus benar-benar memahami makna dan arti dari lagu yang akan disampaikan kepada jemaat, sehingga makna dari lagu dapat tersampaikan dengan baik. Sebelum memulai ibadah, setiap pemusik yang melayani ibadah akan melakukan pertemuan untuk saling berbagi dan menyamakan sudut pandang terhadap setiap lagu yang dibawakan dalam ibadah¹⁰. Dengan adanya penyajian musik yang telah dipersiapkan secara matang seperti pemilihan lagu yang selaras dengan tema ibadah serta aransemennya yang dilakukan oleh pemusik, Gereja Bethany Indonesia Salatiga mampu membawa jemaat mencapai puncak spiritual.

Penelitian ini menjadi penting mengingat minimnya kajian sistematis tentang hubungan antara musik dan peristiwa spiritual dalam konteks ibadah gereja Karismatik. Peristiwa ekstase yang dialami oleh jemaat Gereja Bethany Indonesia Salatiga memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur musik yang disajikan pada saat ibadah. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, tempo, timbre, dinamika, hingga instrumentasi dalam membangun suasana spiritual dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis.

⁹ *Worship Leader* adalah orang yang memimpin jalannya ibadah dan bertanggung jawab mengarahkan pemusik dan jemaat dalam menyembah Tuhan.

¹⁰ Wawancara dengan Yanuar, salah satu *worship leader* yang melayani di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, tanggal 23 Maret 2023 di Gereja Bethany Indonesia Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini akan berfokus pada “Musik dan Ekstase pada Ibadah Gereja Karismatik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga” dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk musik yang dapat membantu jemaat mencapai ekstase?
2. Bagaimana ekspresi ekstase yang terjadi pada jemaat di Gereja Bethany Indonesia Salatiga?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk musik yang dalam membantu jemaat mencapai ekstase di Gereja Bethany Indonesia Salatiga.
2. Untuk mengetahui ekspresi ekstase yang terjadi pada jemaat di Gereja Bethany Indonesia Salatiga.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara musik dan peristiwa ekstase dalam konteks keagamaan terkhususnya Kristen aliran Karismatik.
2. Mengembangkan wawasan musik gereja yang lebih efektif dalam mendukung tujuan spiritual ibadah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dikaitkan dengan beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam memperkuat analisis terhadap objek penelitian. Beberapa acuan seperti jurnal, buku, dan skripsi yang digunakan sebagai referensi penulisan adalah sebagai berikut.

Sigusti Aprinnostein Sianipar dan Markos Bona Tangkas dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Musik *Ambient* dalam Tata Ibadah di Gereja IFGF Manado”, membahas tentang bagaimana Musik *Ambient*¹¹ yang berperan penting dalam kelangsungan ibadah. Hal ini dikarenakan musik *Ambient* menciptakan suasana ibadah yang berlangsung menjadi lebih khusyuk. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa musik *Ambient* tercipta melalui konsep penggunaan-penggunaan unsur musik yang ada mampu melemahkan dan menguatkan perasaan emosi jemaat (Sianipar & Sirait, 2002). Melalui penerapan konsep-konsep yang dijabarkan dalam jurnal tersebut, penelitian ini akan mencoba menggali tentang apakah elemen-elemen musik *Ambient* dihadirkan pada musik ibadah Gereja Karismatik atau tidak. Yang menjadi pembeda antara jurnal di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan membedah lebih mendalam terkait dengan unsur musik yang disajikan sedangkan jurnal tersebut membahas terkait bagaimana hadirnya musik *Ambient* dalam sebuah ibadah.

¹¹Musik *Ambient* adalah sebuah genre musik yang menekankan nada dan suasana daripada struktur atau ritme dalam musik.

Amelia Firda Isvani dalam skripsi yang berjudul “Makna Musik Gereja dalam Pelaksanaan Ibadah Jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya”, menjelaskan bahwa peranan musik gereja dapat menjadi sarana pemulihan seseorang dan sebagai pengantar firman Tuhan (Isvani, 2023). Skripsi ini juga menjelaskan bahwa terdapat transformasi spiritual yang dihasilkan melalui musik. Atas dasar mutan pembelajaran yang diungkapkan dalam lagu-lagunya, musik memberikan pembelajaran penting yang diperoleh jemaat ketika berada dalam kondisi ekstase. Yang menjadi pembeda antara skripsi di atas dengan penelitian ini adalah skripsi di atas lebih terfokus bagaimana makna musik gereja terhadap jemaat serta bagaimana respons jemaat terhadap musik gereja yang disajikan sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana musik gereja dalam membantu jemaat mencapai ekstase.

M. Hari Sasongko dalam jurnal yang berjudul “Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di dalam Sistem Ibadahnya”, menjelaskan mengenai bagaimana musik ibadah di Gereja Karismatik dikenal dengan sifatnya yang fleksibel serta tidak terikat oleh bentuk yang kaku seperti yang sering ditemukan pada ibadah gereja-gereja tradisional (Sasongko, 2018). Jurnal ini juga menjelaskan bahwa hal tersebut mampu menciptakan ruang untuk improvisasi dalam pelaksanaan ibadah, yang memungkinkan jemaat untuk lebih bebas berekspresi saat beribadah. Sifat spontan ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman ibadah yang lebih personal dan mengundang keterlibatan emosional jemaat secara langsung. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut berfokus terhadap bagaimana inkulturasi musik-musik gereja Karismatik yang terjadi pada saat ini serta menjabarkan perbedaannya dengan musik-musik di

ibadah gereja tradisional sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana musik dapat membantu jemaat mencapai ekstase.

Bayu Wijayanto, G. R. Lono. L. Simatupang, Victor Ganap dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Karismatik”, menjelaskan bahwa dalam musik ibadah gereja Karismatik terdapat berbagai strategi musikal yang diterapkan untuk menciptakan suasana ibadah yang lebih khusyuk dan sakral dalam ritual pujian dan penyembahan di Gereja Kristen Karismatik (Wijayanto dkk., 2015). Unsur-unsur musik, pemilihan repertoar yang tepat, serta koordinasi yang baik antara tiap pemain musik memainkan peran penting dalam membangun atmosfer ibadah yang mendalam. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, jurnal tersebut lebih terfokus pada strategi musikal, dan faktor-faktor yang ada dapat berkontribusi dalam membangun kesakralan dan kekhusyukan beribadah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur musik yang disajikan pada ibadah gereja karismatik tidak hanya membangun suasana sakral dan emosional, tetapi juga memfasilitasi tercapainya ekstase.

Vernando Sinaulan, Meyny Kaunang, Franklin Dumai dalam jurnalnya yang berjudul “Musik Gereja dalam Peribadatan Gereja Pantekosta Bukit Sion Bintara Jaya”, menjelaskan bahwa seorang pemusik memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan permainan musiknya selama ibadah berlangsung. Meskipun kreativitas dalam memainkan musik sangat dianjurkan, pemusik tetap harus menjaga agar permainan musik yang ditampilkan tidak melenceng dari ketentuan liturgi dan aturan yang ada dalam ibadah gereja (Sinaulan dkk., 2021). Musik yang

dimainkan harus tetap harmonis dengan tema ibadah, menciptakan suasana yang mendalam dan penuh makna. Perbedaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, dalam jurnal tersebut berfokus pada bagaimana peran musisi pada musik gereja dalam peribadahan gereja Pantekosta sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana unsur musik itu sendiri dalam musik ibadah gereja.

Novita Romauli Saragih dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan”, menjabarkan mengenai beberapa peran musik dalam ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan dalam 4 peran, yaitu musik sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah, musik sebagai sarana untuk bersekutu, musik sebagai sarana untuk pembinaan, dan musik sebagai sarana untuk pengajaran (Saragih dkk., 2018). Pada jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa pihak gereja juga menekankan kepada para orang yang melayani di gereja tersebut mampu dan tetap menerapkan ke-4 peran musik tersebut sehingga jika dikaitkan dengan topik penelitian ini akan dianggap relevan sebagaimana peran pemusik terhadap jemaat.

Putra Hendra S. Sitompul dalam jurnalnya yang berjudul “Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan”, menjelaskan bahwa untuk memuji dan melakukan penyembahan kepada Allah Sang Maha Pencipta tidak ada batasan atau patokan khusus seperti kapan dan di mana kita dapat melakukannya (Sitompul, 2020). Topik pada jurnal tersebut dianggap dapat membantu penelitian ini terkait bagaimana jemaat melakukan penyembahan atau bahkan bagaimana puncak spiritual yang terjadi pada saat ibadah berlangsung, dikarenakan setiap orang

memiliki cara dan ciri khas tersendiri sehingga latar belakang para jemaat sangat dibutuhkan untuk membantu menjelaskan bagaimana peristiwa spiritual tersebut dapat terjadi.

Dapot Nainggolan dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Teologi Terhadap Musik Gerejawi”, menjelaskan bahwa musik-musik gereja saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Meskipun demikian, sebaik apa pun musik yang dimainkan jika tidak ada kuasa Roh Kudus yang memberkati musik tersebut jauh dari kata sakral dalam menyembah Allah, dengan kata lain musik tersebut hanyalah sebuah hiburan begitu juga sebaliknya, meskipun musik yang dimainkan sangat sederhana tetapi dengan kuasa Roh Kudus musik tersebut dapat dikatakan sakral (Nainggolan, 2020). Jurnal ini membantu penelitian ini dalam membangun sudut pandang bagaimana musik dapat dikatakan sakral menurut sudut pandang teologi berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Fenada Ziduhu Dakhi dalam prosiding seminarnya yang berjudul “Pelayanan Musik, Pujian dan penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja”, menjelaskan perihal bagaimana musik dapat mempengaruhi pertumbuhan iman dan rohani jemaat. Dalam prosiding ini dijelaskan bahwa pemusik gereja terus berusaha mengembangkan dan mengkaji musik-musik yang dimainkan dalam ibadah, serta selalu mengintrospeksi musik yang telah dimainkan agar lebih baik lagi guna membantu meningkatkan pertumbuhan iman dan rohani jemaat (Dakhi, 2021). Hal ini membantu penelitian ini dalam membangun sudut pandang terhadap musik yang dimainkan ketika ibadah berlangsung.

Rinanda Rizky Amalia Shaleha dalam jurnalnya yang berjudul “Do Re Mi : Psikologi, Musik, dan Budaya”, menjelaskan bagaimana peran musik dalam mempengaruhi psikologi tiap-tiap individu yang mendengarkannya (Shaleha, 2019). Jurnal ini dapat membantu penelitian ini dalam mengetahui bagaimana cara kerja otak dalam memproses musik yang sedang didengarkan. Meskipun demikian pendengar musik selalu melibatkan latar belakang kehidupan maupun budaya secara personal, sehingga perspektif tiap individu terhadap musik bisa sangat berbeda satu sama lain. Sehingga jika dikaitkan dengan topik masalah pada penelitian ini, yang terjadi maupun yang tidak terjadi pada jemaat saat ibadah berlangsung diduga berpengaruh berdasarkan latar belakang tiap-tiap jemaat.

E. Landasan Teori

Don Michael Randel (2002) dalam bukunya yang berjudul “*The Harvard Concise Dictionary of Music and Musician*”, menjelaskan bahwa analisis musik adalah suatu ilmu mengenai hubungan antara elemen-elemen dalam karya musik. Elemen-elemen dalam karya musik mencakup timbre, ritme, nada, dan dinamika (Randel, 2002). Pada buku ini jelaskan bahwa, ilmu analisis merupakan salah satu bagian yang terpenting dari musik terutama teori musik. George Thaddeus Jones, dalam buku *Music Theory* (1974), menjelaskan bahwa teori musik merupakan sebuah metode yang membahas informasi yang diperlukan untuk membaca, menganalisis, dan memahami musik (Jones, 1974). Teori ini digunakan untuk menganalisis musik yang disajikan dalam ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga yang mencakup melodi, ritme, tempo, timbre, dan dinamika.

Michael H. Thaut (2005), pada buku “*Rhythm, Music, and The Brain*” menjelaskan bahwa *entrainment* merupakan sebuah sinkronisasi biologis dengan ritme eksternal. Thaut juga menjelaskan bahwa musik yang memiliki ritme hemiola¹² dan ritme yang cepat dapat meningkatkan aktivitas otak kecil (Thaut, 2005). Otak kecil manusia berfungsi sebagai pengatur koordinasi gerakan tubuh, emosi, dan kognitif. Dalam konteks ibadah gereja karismatik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, Teori ini digunakan sebagai dasar dalam mengkaji pengaruh musik terhadap gerakan fisik dan emosi jemaat.

Juslin dan Sloboda (2010) pada buku “*Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Application*”, menjelaskan bahwa pendengar musik dapat menemukan musik yang mendebarkan yang disertai dengan respons *Frisson*¹³. Pada konteks musik, musik digunakan sebagai rangsangan untuk membangkitkan *frisson* pada tiap individu. Menurut Panksepp (1955) yang dikutip pada buku ini, musik yang memiliki tempo dan ritme yang lambat, dinamika yang tenang, dan memiliki nada dasar minor dipercaya 2 kali lebih mungkin untuk membangkitkan *frisson* dari pada musik yang bahagia (Juslin & Sloboda, 2010). Pada konteks ibadah gereja karismatik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, unsur-unsur musik yang telah dijelaskan oleh Juslin dan Sloboda dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana penyajian musik di Gereja Bethany Indonesia Salatiga dalam membangkitkan *Frisson* yang terjadi pada jemaat hingga mencapai ekstase.

¹² Ritme Hemiola merupakan suatu pola ritme dalam musik yang dibagi menciptakan pola ritme sekunder, contohnya poliritme 2:3.

¹³ *Frisson* adalah respons psikofisiologis seseorang terhadap sebuah rangsangan, salah contohnya seperti merinding.

Pada karya Rouget (1985) berjudul “*Music and trance: A Theory of the Relations between Music and Possession*”, membedakan sebuah kondisi ekstase dengan trans. Ia menjelaskan bahwa ekstase merupakan sebuah kebalikan dari trans itu sendiri. Trans yang cenderung ditandai dengan sebuah gerakan, kebisingan, dan amnesia, merupakan kebalikan dari ekstase yang cenderung ditandai dengan hilangnya mobilitas, merasakan ketenangan, dan memiliki ingatan (Rouget, 1985). Rouget juga menjelaskan bahwa perbedaan ini tidak hanya terjadi pada gejala fisik dan mental saja, melainkan juga pada konteks budaya di mana fenomena tersebut muncul. Ia juga menjelaskan bahwa ekstase cenderung pada pengalaman spiritual maupun meditatif, dimana orang yang telah mencapai puncak spiritual tertingginya tetap berada pada kontrol diri sendiri, dengan kata lain tetap merasakan kesadaran diri sendiri. Gagasan ini digunakan sebagai landasan untuk mengkaji bagaimana keterkaitan musik yang dimainkan di Gereja Bethany Indonesia Salatiga dalam menciptakan suasana meditatif hingga pada puncaknya jemaat mencapai ekstase.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan pengetahuan dalam bidang tertentu. Dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, hal ini dikarenakan dengan pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, sehingga diperlukan untuk menggunakan teknik lain, maka kepastian data akan lebih valid atau terjamin (Sugiyono, 2015). Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian terdapat beberapa unsur yang penting guna menemukan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, adapun unsur-unsur tersebut yaitu :

1. Pendekatan

Penganalisisan data yang dilakukan pada penelitian ini tidak hanya terpaku pada aspek musikal saja tetapi juga konteks sosial, kultural, dan teologi yang melingkupinya membuat penelitian ini relevan untuk menggunakan pendekatan etnomusikologis. Untuk dapat memahami musik dengan baik diperlukan pengetahuan mengenai konteks budaya pada musik itu sendiri, hal ini dikarenakan musik selalu berkaitan erat terhadap aspek lain dalam sebuah kebudayaan (Nettl, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji konteks budaya di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, hingga pada hasil penelitian ini mengungkap hubungan musik dalam memfasilitasi atau mendukung jemaat dalam mencapai puncak spiritual yang mendalam yaitu ekstase dalam konteks ibadah gereja karismatik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan guna menjamin bahwa data yang dikumpulkan tersebut valid, reliabel, dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati atau memperhatikan suatu objek maupun peristiwa secara cermat dan sistematis. Observasi dibagi menjadi 2, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah pengamat yang melakukan observasi ikut terlibat langsung dalam sebuah aktivitas yang diamati, sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamat hanya mengamati tanpa ikut terlibat. Pada penelitian ini observasi partisipan dianggap sangat relevan dan penting karena tidak hanya mengamati musik yang digunakan dalam konteks ibadah gereja karismatik tetapi juga terlibat langsung dalam pengalaman tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, observasi dilakukan di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, Jawa Tengah. Observasi dilakukan pada ibadah raya hari minggu bulan Maret hingga awal April tahun 2025.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu menanyakan pertanyaan kepada narasumber yang sudah terstruktur ataupun tidak terstruktur untuk dapat membantu mengumpulkan data dan dianalisis sehingga dianggap menjadi data yang valid. Penelitian ini menggabungkan 2 metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga lebih sistematis dalam pengumpulan informasi, sedangkan wawancara tidak terstruktur tidak menggunakan pertanyaan yang disusun secara detail, sehingga memberikan fleksibilitas dan improvisasi kepada pewawancara. Orang yang terlibat sebagai

narasumber pada penelitian ini adalah pemain musik, jemaat yang ikut dalam ibadah, dan pendeta pendamping di Gereja Bethany Indonesia Salatiga. Pelaksanaan wawancara dilakukan di Gereja Bethany Indonesia Salatiga, pada minggu ketiga bulan Maret hingga awal April 2025.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan merangkum informasi dari sumber-sumber yang relevan untuk mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman mengenai teori, konsep, dan temuan-temuan yang sudah ada dalam topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat ditemui melalui buku, jurnal ilmiah, tesis dan disertasi, artikel elektronik, dan data base online.

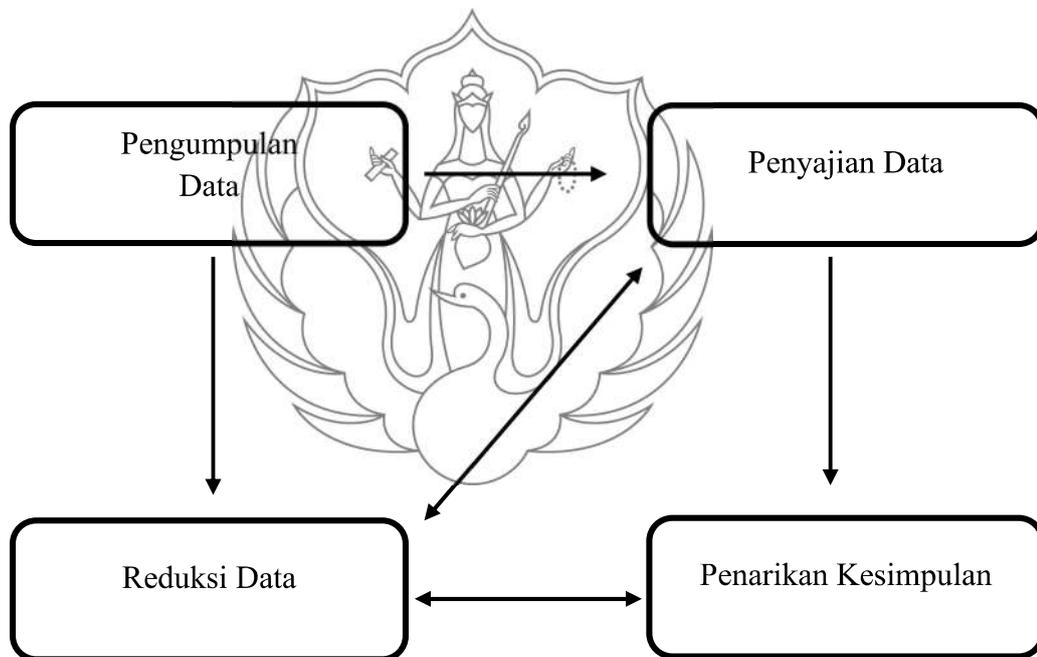
d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data berupa foto dan video, tulisan, dan audio. Dokumentasi bertujuan agar memperkuat pembuktian atau data yang diperoleh selama observasi dan wawancara. Alat dokumentasi yang dipakai pada penelitian ini adalah *Handphone* Infinix Hot 40 Pro dan Xiaomi Redmi 8.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan

temuan yang relevan dari data, serta menyimpulkan informasi yang dapat memberikan gambaran atau jawaban terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, disusun dan dikategorikan berdasarkan tema yang relevan. Kemudian dilakukan penyaringan dalam bentuk pemfokusan data, dalam artian data yang terkesan berlebihan akan dipangkas sehingga dapat mendukung pemahaman yang lebih efisien. Setelah data dianggap relevan dan pasti, diperlukan dalam penarikan kesimpulan.



Gambar 1.1. Alur analisis data

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

- BAB I : Bagian ini membahas pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Bagian ini menjelaskan gambaran umum, dengan judul bab yaitu, Gereja Karismatik dan Gereja Bethany Indonesia Salatiga, dan judul sub bab yaitu, Gereja Karismatik dan Gereja Bethany Indonesia Salatiga.
- BAB III: Bagian ini berisikan hasil penelitian, dengan judul bab yaitu musik dan ekspresi jemaat pada ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga, dan judul sub bab yaitu, musik pada sesi pujian dan penyembahan ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga, serta ekspresi ekstase jemaat pada ibadah Gereja Bethany Indonesia Salatiga.
- BAB IV: Bagian ini berisikan penutup dengan sub bab yaitu kesimpulan, dan saran.